

IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR LOGAM

Siti Sunrowiyati¹, M. Windy Linggar Yanti²

siti@stieken.ac.id*

STIE Kesuma Negara Blitar ^{1,2}

Abstract

This study aims to analyze the implementation of good corporate governance and company size on the financial performance of metal sector companies. Sampling in this study used a purposive sampling technique which resulted in 11 metal sector companies during 2017-2019. The analytical method used in this study is the multiple linear regression method. This study obtained the results that independent commissioners have no effect on financial performance, audit committees have no effect on financial performance, managerial ownership has no effect on financial performance, institutional ownership has no effect on financial performance. However, firm size affects financial performance, while independent commissioners, audit committees, managerial ownership, institutional ownership and firm size simultaneously affect financial performance. The results of this study can be used by Metal Sector companies to focus more on implementing good corporate governance in improving financial performance, so that it will maintain the sustainability of the company.

Keywords: Good Corporate Governance, Company Size, Financial Performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor logam. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 11 perusahaan sektor logam selama tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan perusahaan Sektor Logam untuk lebih fokus dalam menjalankan good corporate governance dengan baik dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga akan menjaga keberlanjutan perusahaan.

Kata kunci: good corporate governance, ukuran perusahaan, kinerja keuangan

*Penulis Korespondensi

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia terutama Indonesia mengakibatkan lemahnya implementasi Good Corporate Governance (selanjutnya disebut GCG) di negara Asia. Lemahnya implementasi GCG di negara Asia ini seperti halnya tidak adanya pelaporan kinerja keuangan, mengesampingkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, serta kecilnya dorongan yang diberikan untuk menjadikan perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang fair play dalam menjalankan perusahaan.

GCG memiliki prinsip untuk memberikan pengarahan dan pengawasan supaya perusahaan dapat berjalan seimbang dalam kekuatan dan wewenangnya untuk bertanggungjawab kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. GCG memiliki mekanisme yang digunakan sebagai pengendalian perusahaan supaya tetap berada pada batasan yang sewajarnya. Indikator pendukung GCG atau dapat dikatakan sebagai dimensi dari GCG terdiri dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan institusional (Rizki, 2017). Adanya indikator tersebut dijadikan sebagai tolok ukur didalam menilai kinerja perusahaan. GCG memiliki fungsi yang salah satunya digunakan investor untuk bertahan dalam menginvestasikan hartanya. Melalui dimensi tersebutlah, investor dapat mengukur kinerja perusahaan. Survei yang dilakukan ACGA (Asian Corporate Governance Association) menghasilkan penerapan GCG di Indonesia tergolong rendah. Tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat dibawah 10 besar negara di Asia dalam penerapan GCG (Ramdhaningsih, 2013). Rendahnya penerapan GCG ini disebabkan kurangnya kesadaran perusahaan terhadap nilai dan praktik dasar didalam menjalankan suatu bisnis, justru dengan adanya GCG perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Tingkat kesejahteraan perusahaan dapat dinilai dengan kekayaan (aset) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal ini sangatlah penting karena dengan mengukur aset yang dimiliki perusahaan para investor akan melihat betapa perusahaan tersebut mempunyai masa depan yang sangat bagus kedepannya, sehingga mereka tidak enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang di tunjukkan oleh total aset suatu perusahaan juga dapat menekan resiko perusahaan dari jeratan hutang yang sangat besar (Hamdani & Nupikso, 2016). Pada umumnya masyarakat juga akan lebih

memperhatikan perusahaan yang memiliki aset yang besar, sehingga dalam menyusun laporan keuangannya perusahaan juga akan lebih waspada dan lebih teliti. Laporan keuangan perusahaan akan menjadi baik dengan adanya koordinasi yang tepat dilakukan oleh seluruh bagian perusahaan yang dapat tercermin melalui kinerja keuangan perusahaan (Hamdani & Nupikso, 2016).

Kinerja keuangan dalam sektor logam merupakan gambaran dari keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Rizki, 2017). Penilaian kinerja perusahaan dapat dinilai melalui kinerja keuangannya yang mana hal ini menjadifaktor yang sangat penting di dalam perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dihitung dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan di sektor logam. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sukses tidaknya perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya dan membantu investor dalam memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan. ROA yang merupakan salah satu rasio keuanganyang dapat digunakan dalam mengukur nilai dari kinerja keuangan perusahaan (Hamdani & Nupikso, 2016). ROA dipakai karena mencerminkan besaran aset yang dapat diserap atau digunakan perusahaan dalam mengoptimalkan laba. Berdasarkan rasio inilah investor akan dapat melihat pemanfaatan aset perusahaan yang digunakan mampu dioptimalkan atautidak, serta dapat dijadikan pertimbangan investasi bagi investor.

Sektor logam merupakan salah satu sub sektor manufaktur yang membutuhkan dana cukup besar. Perawatan dan kebutuhan teknologi mesinnya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sokongan dana besar dibutuhkan sektor logam dibandingkan dengan sektor lainnya. Penerapan GCG yang bertujuan untuk menarik investor dapat diimplementasikan sektor logam ini sebagai upaya dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan agar investor memberikan suntikan dananya. Berhubungan dengan kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yang ditunjukkan oleh ukuran perusahaan dalam hal kepemilikan total asset perusahaan. Besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut tinggi.

Agency Theory

Suatu principal (investor) yang menyewa individu atau organisasi (agen) untuk melakukan beberapa jasa dan mendelegasikan kewenangan dalam membuat keputusan kepada agen disebut dengan suatu hubungan keagenan (agency relationship) yang terdiantara dua individu atau lebih (Brigham & Joel, 2016). Wakil dari kepemilikan ialah investor untuk mendelegasikan kewenangannya kepada agen dan manajer sebagai pengelola kekayaan investor yang mempunyai harapan bahwa dengan cara mendelegasikan wewenang pengelolaannya itu akan mendapatkan keuntungan dengan meningkatnya kekayaan dan kemakmuran investor.

Adanya tujuan yang berbeda, akan memicu timbulnya konflik antara pihak-pihak yang memiliki hubungan keagenan. Seperti halnya investor ingin kekayaannya bertambah dan kemakmuran para investor terjamin, namun disisi lain para manajer juga berkeinginan sama yakni meningkatkan kesejahteraan, oleh sebab itu akan terjadi suatu permasalahan pada kepentingan dari investor dan manajer. Hubungan antara investor (prinsipal) dengan agen perlu adanya suatu penengah yang bertujuan memperoleh informasi simetris untuk mendukung pengambilan keputusan secara fair, pada konteks ini yang dimaksudkan ialah auditor independen yang menegakkan standar format pelaporan keuangan berbasis nilai akuntansi (Harmono, 2017).

Adanya suatu hubungan antara investor dengan agent dimana di dalamnya seorang agent dipekerjakan oleh investor untuk melaksanakan tugas seperti otoritas dalam mengambil keputusan sesuai kepentingan investor (Anthony & Drajan, 2011). Di perusahaan yang memiliki modal saham, selaku pemegang sahamnya yang bertindak sebagai principal dan agentnya sebagai CEO (Chief Executive Officer) dimana CEO tersebut bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Dasar yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemegang saham denganagen (manajer) disebut dengan perspektif hubungan keagenan. Suatu hubungan keagenanmerupakan sebuah kontrak yang terkaadang menimbulkan masalah antara agen (manajer) dengan pemegang saham (principal) (Jensen & Meckling, 2010). Permasalahan ini munculkarena sifat dasar yang dimiliki manusia yaitu mementingkan diri sendiri. Baik pemegang

saham maupun agen (manajer), masing-masing mengharapkan tujuan mereka bisa terpenuhi dan tujuan mereka berbeda-beda, sehingga muncul suatu konflik kepentingan dimana pemegang saham ingin pengembalian yang besar dan cepat atas penanaman investasi mereka disisi lain manajer (agen) juga ingin kepentingannya diperhatikan dengan imbalan (insentif) yang besar atas kinerja yang telah dilakukannya.

Perbedaan tujuan yang dimiliki oleh investor (principal) dan agen dapat memicu terjadinya masalah karena pihak manajer sebagai pelaksana tugas akan lebih terfokus pada kepentingannya sendiri dari pada kepentingan para pemegang saham yang mana juga sama-sama penting dalam perusahaan, para manajer akan lebih mementingkan perolehan laba dengan jangka pendek ketimbang memaksimalkan kepentingan investor pada proyek jangka panjang, hal inilah yang menjadi topik utama teori keagenan.

Pemegang saham menggunakan beberapa cara yang membantu dalam pemecahan konflik atau masalah keagenan dengan memonitoring manajemen perusahaan, pertama hak voting dimana hak tersebut merupakan hal yang paling penting dari harta keuangan pemegang saham yang dapat berpengaruh terhadap agen. Kedua, para pemegang saham membuat resolusi berkaitan dengan isu-isu yang dirasa tidak sesuai dengan kepentingan mereka secara berkelompok dikumpulkan dan dilobby pada manajer perusahaan atau bahkan dilakukan divestasi.

Berdasarkan dari adanya asumsi diatas dapat diketahui bahwa permasalahan yang timbul antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemegang saham) disebabkan oleh sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Hal ini berarti bahwa agen (manajer) lebih mementingkan kepentingan pribadinya dalam melakukan pengelolaan perusahaan daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan sendiri. Seharusnya agen (manajer) memihak pada kepentingan dari pemegang saham karena yang memberi kuasa agen (manajer) adalah pemegang saham.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan sebuah Analisa yang digunakan untuk melihat tingkatan sejauh mana suatu perusahaan dapat melaksanakan dan

mempergunakan peraturan keuangan secara baik dan benar, misalnya dalam penyusunan suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), dan lain sebagainya (Fahmi, 2014). Kinerja keuangan sangatlah penting untuk mengetahui keefektifan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menjalankan kegiatan operasional dan mendapatkan laba yang optimal dengan memanfaatkan aset perusahaan yang ada.

Pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diukur dengan menggunakan profitability ratio dimana laba perusahaan bersumber dari penjualan, modal dan harta (aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan (Sudana, 2010). Adapun cara yang digunakan dalam mengukur besar kecilnya laba (profitability) perusahaan ada Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), basic earning power dan profit margin ratio. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas Return on Assets (ROA).

Return on Asset (ROA) digunakan oleh perusahaan dalam melakukan pengukuran penggunaan aktiva didalam menghasilkan laba bersih. Apabila nilai dari Return on Asset (ROA) besar, maka aktiva perusahaan digunakan secara efisien atau dapat dikatakan bahwa penggunaan aktiva dapat maksimal sehingga perusahaan mampu mendapatkan laba yang besar (Sudana, 2010).

Ukuran Perusahaan

Variabel yang penting dalam mengelola perusahaan salah satunya dengan ukuran perusahaan. Besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perusahaan tercermin dari besar kecilnya ukuran perusahaan itu sendiri. Gambaran dari permodalan, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Hal ini sudah dapat dipastikan bahwa jika ukuran perusahaan itu besar maka tingkat kompleksitas dana yang dikelola akan semakin besar pula (Suwito & Herawaty, 2015).

Variabel total aktiva berpotensi memicu heterokedastisitas, sehingga angka total aktiva harus ditransformasikan ke angka yang lebih kecil agar tidak menimbulkan heterokedastisitas dengan cara menggunakan Logaritma Natural (Ln) (Andriana, 2015). Logaritma total aset dapat digunakan untuk mengukur

ukuran perusahaan yang mana semakin besar aset yang dimiliki maka akan semakin besar juga penanaman modalnya (Jogiyanto,2008).

Good Corporate Governance

Pemegang saham, komisaris dewan pengawas dan direksi menggunakan struktur atau proses yang dinamakan GCG untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan keberhasilan usaha dalam jangka panjang dengan mewujudkan nilai pemegang saham dan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder yang lain, sesuai dengan nilai etika dan perundang-undangan (Sutedi, 2011).

Masalah utama yang menjadi dasar GCG diterapkan adalah dengan adanya pemisahan antara pengelola dan kepemilikan perusahaan yang disebut dengan masalah keagenan yang timbul karena sulitnya memadukan antara kepentingan dari pihak pemilik dengan pengelola (Macey & O'Hara, 2013). Sehingga, sangat diperlukan adanya penerapan GCG untuk meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara prinsipal dengan manajer.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa GCG merupakan suatu aturan atau etika yang digunakan dalam menyusun suatu perusahaan yang baik dengan memperhatikan beberapa kepentingan dari stakeholdersnya.

Adanya pelaksanaan prinsip GCG yang dilakukan oleh perusahaan serta mengikuti peraturan yang berlaku, pihak manajemen juga harus melakukan mekanisme GCG untuk mengurangi konflik keagenan. Terdapat 4 mekanisme GCG antara lain komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Mutmainah, 2015).

Ho1 : Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha1 : Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ho2 : Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha2 : Komiteaudit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ho : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

- Ha3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Ho4 :Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Ha4 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Ho5 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Ha5 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Ho6 : Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.
- Ha6 : Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder didalam pengambilan sampelnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling selama tahun 2017, 2018 dan 2019 dengan kriteria, (1) perusahaan sektor logam yang listing di BEI, (2) menerbitkan laporan keuangan dalam tahun penelitian, (3) laporan tahunan perusahaan memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian. Total perusahaan yang menjadi sampel sejumlah 11 perusahaan sektor logam. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Komisaris Independen (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 1.983 dan t tabel sebesar 2.05183, sehingga

dapat dikatakan bahwa Komisaris Independen (X1) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebab nilai t hitung lebih kecil dari nilai t table yang menyebabkan hasil pengujian ini tidak berpengaruh, selain itu nilai signifikansi sebesar 0.058 yang lebih besar dari 0,05 sebagai batas signifikansi membuat hasil uji pengaruh Komisaris Independen (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) memperkuat hasil yang tidak berpengaruh. Maka dari itu kesimpulan yang dapat dibuat untuk hasil pengujian Komisaris Independen (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) ialah tidak adanya pengaruh antara Komisaris Independen (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hasil menyimpulkan bahwa H_01 diterima dan H_{a1} ditolak. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Rahardja (2014) dan tidak sependapat dengan hasil penelitian Dewi dan Abaharis (2018).

b. Komite Audit (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 0.065 dan t table sebesar 2.05183, sehingga dapat dikatakan bahwa Komite Audit (X2) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y), selain itu nilai signifikansi sebesar 0.948 yang lebih besar dari 0,05 sebagai batas signifikansi membuat hasil uji pengaruh Komite Audit (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) memperkuat hasil yang tidak berpengaruh. Maka dari itu kesimpulan yang dapat dibuat untuk hasil pengujian Komite Audit (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) ialah tidak adanya pengaruh antara Komite Audit (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hasil menyimpulkan bahwa H_02 diterima dan H_{a2} ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Laila (2011) dan menolak hasil penelitian Aprianingsih (2016). Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

c. Kepemilikan Manajerial (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X3) memperoleh nilai t hitung sebesar 0.701 dan t tabel sebesar 2.05183, sehingga

dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Manajerial (X3) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y), selain itu nilai signifikansi sebesar 0.489 yang lebih besar dari 0,05 sebagai batas signifikansi membuat hasil uji pengaruh Kepemilikan Manajerial (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) memperkuat hasil yang tidak berpengaruh. Maka dari itu kesimpulan yang dapat dibuat untuk hasil pengujian Kepemilikan Manajerial (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) ialah tidak adanya pengaruh Kepemilikan Manajerial (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hasil menyimpulkan bahwa H_03 diterima dan H_a3 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nilayanti dan Suaryana (2019). Namun, tidak mendukung teori keagenan, dimana pada teori keagenan disebutkan bahwa adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena dengan adanya kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga manajer akan mendapatkan dampak langsung dari keputusan yang diambilnya.

d. Kepemilikan Institusional (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X4) memperoleh nilai t hitung sebesar 0.116 dan t tabel sebesar 2.05183, sehingga dapat dikatakan bahwa Kepemilikan Institusional (X4) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y), selain itu nilai signifikansi sebesar 0.909 yang lebih besar dari 0,05 sebagai batas signifikansi membuat hasil uji pengaruh Kepemilikan Institusional (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y) memperkuat hasil yang tidak berpengaruh. Maka dari itu kesimpulan yang dapat dibuat untuk hasil pengujian Kepemilikan Institusional (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y) ialah tidak adanya pengaruh Kepemilikan Institusional (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hasil menyimpulkan bahwa H_04 diterima dan H_a4 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fadillah (2017) dan Aprianingsih (2016) yang. Akan tetapi, Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hapsoro (2018).

e. Ukuran Perusahaan (X5) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X5) memperoleh nilai t hitung sebesar -3.170 dan t table sebesar 2.05183, sehingga dapat dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan (X5) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y), selain itu nilai signifikansi sebesar 0.004 yang lebih kecil dari 0,05 sebagai batas signifikansi membuat hasil uji pengaruh Kepemilikan Institusional (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y) memperkuat hasil yang berpengaruh. Maka dari itu kesimpulan yang dapat dibuat untuk hasil pengujian Ukuran Perusahaan (X5) terhadap Kinerja Keuangan (Y) ialah adanya pengaruh Ukuran Perusahaan (X5) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hasil menyimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Tisna (2016) dan menolak hasil penelitian Kasih (2014).

4. Kesimpulan dan Saran

Komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan di perusahaan sektor logam. Hal ini dikarenakan adanya komisaris independen pada perusahaan sektor logam sebagai pengawas terhadap kinerja keuangan dipandang tidak berarti di dalam penentuan tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan, sebab pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen tidak dijalankan secara maksimal sehingga terjadi pekerjaan yang merugikan perusahaan.

Komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan di perusahaan sektor logam. Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit yang kurang efektif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan melalui laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kinerja keuangan di perusahaan sektor logam. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang lebih kecil daripada pemegang saham yang lainnya akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan di perusahaan sektor logam. Hal ini berarti bahwa penanaman saham yang dilakukan oleh institusi pada perusahaan sektor logam tidak menjadi prioritas

bisnisnya, sehingga institusi tersebut tidak terlalu mengharapkan profit yang tinggi dan tidak terlalu fokus terhadap tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan di perusahaan sektor logam. Hal ini berarti pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan disebabkan karena perusahaan sektor logam memiliki kecenderungan menghadapi tekanan eksternal yang juga variatif yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal.

Komisari independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan mempengaruhi secara simultan terhadap kinerja keuangan. Artinya kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh perusahaan sektor logam menghasilkan keuntungan yang tinggi, dengan didukung oleh banyak faktor diantaranya dengan GCG dan ukuran perusahaan.

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi bagi perusahaan Sektor Logam untuk lebih memperhatikan GCG karena pada praktiknya GCG masih dianggap faktor kurang penting dalam pengelolaan perusahaan. Banyak personil pada perusahaan kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang diterimanya, sehingga untuk kedepannya personil yang memiliki wewenang pada GCG harus lebih fokus dalam menjalankan GCG karena penerapan GCG akan menjaga keberlanjutan perusahaan.

5. Referensi

- Andriana. (2015). *Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan 10 Besar CGPI Award dan Terdaftar di BEI)*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Anthony, R., & Drajan, G. (2011). *Sistem Pengendalian Mnajemen Edisi. Ke-11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aprianingsih, A. dan Yushita, A.N. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, StrukturKepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Profita: kajian Ilmu Akuntansi*. 4(4). 1-16

Brigham, E., & Joel, H. (2016). *Fundamentals of Financial Management*. Canada: South-Western Cengage Learning.

Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445–454.

Fahmi, I.(2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Hamdani, M. & Nupikso, G. (2016). Peningkatan Kinerja Keuangan dan Harga Saham melalui Pengungkapan Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan pada BUMN Go Publik. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 7(1),63–71.

Hapsoro, Dody. 2018. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal UGM*. Volume 33 No.2

Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced*. PT Bumi Angkasa Raya.

Jensen, M., & Meckling, W. (2010). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.

Jogiyanto. (2008). *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur*. Jogjakarta: Andi Offset

Kasih, A. P. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Laila, Noor. 2011. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan, Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.

Macey, J., & O'Hara, M. (2013). The Corporate Governance of Banks. *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*, 9, 91–107.

Mutmainah, S. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Struktur Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal*

Akuntansi, 1(2), 1-15.

Nilayanti, Mila & I Gusti Ngurah Agung Suaryana. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unud.* 26(2)

Rahardja, Akhmad Afnan. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting.* 3(3)

Ramdhaningsih, A. (2013). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* (3)2, 368-386.

Sudana, M. (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan.* Jakarta: Erlangga.

Sutedi. (2011). *Good Corporate Governance.* Jakarta: Sinar Grafika.

Suwito, E., & Herawaty, A. (2015). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII,* 136-146.